

# **ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**( Studi Penelitian Di SDN Nusawangi Tasikmalaya)**

**Jani Sanjari**  
**Institut Agama Islam Tasikmalaya**  
**janisanjari@iaitasik.ac.id**

## **Abstrak**

Kurikulum telah menjadi faktor terpenting dalam dunia pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, materi kegiatan Pembelajaran dan metode digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tujuan tertentu. Segala kegiatan pembelajaran bagi Peserta Didik di sekolah membentuk konsep kurikulum yang hebat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata• kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Nusawangi. Pendidik PAI-BP telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi belajar maupun metode belajar. Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melaksanakan berdiferensiasi proses berbasis kesiapan belajar dengan melakukan pemetaan berdasarkan hasil asesmen diagnostik, namun tidak memberikan konten yang bersifat hierarki kemampuan yang dimiliki. Dampak Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Nusawangi Tasikmalaya memiliki dampak positif dan negatifnya dampak tersebut dapat berasal dari peserta didik, dan pendidik sendiri. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan gaya belajar dan konten memiliki dampak positif yang signifikan baik bagi peserta didik maupun pendidik. Peserta didik mendapatkan pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan memungkinkan mereka menjadi diri mereka sendiri saat belajar. Sementara itu, pendidik merasa bahagia karena dapat membantu peserta didik belajar sesuai kemampuan mereka, dan memungkinkan peserta didik ahli menjadi tutor sebaya.

**Kata Kunci:** indiferensiasi; kurikulum; SDN Nusawangi

## **Abstract**

The curriculum has become the most important factor in education. The curriculum is a set of plans and arrangements of goals, content, material for learning activities and methods used as guidelines for organizing learning activities to achieve certain educational goals. All activities of learning activities for Learners at school form a great curriculum concept. The method used in this research uses qualitative methods. Qualitative method as a research procedure that presents descriptive data some written or spoken words from people or actors that can be observed. Implementation of differentiated learning in Islamic Religious Education subjects at SDN Nusawangi. PAI-BP educators have implemented differentiated learning as a learning strategy and learning method. Islamic Religious Education subject educators implement differentiated learning readiness-based processes by mapping based on the results of diagnostic assessments, but do not provide content that is a hierarchy of abilities possessed. The Impact of the Implementation of

Differentiated Learning in Islamic Religious Education Subjects at SDN Nusawangi Tasikmalaya has positive and negative impacts, these impacts can come from students, and educators themselves. The implementation of differentiated learning by adjusting learning styles and content has a significant positive impact on both students and educators. Learners get more targeted learning and allow them to be themselves while learning. Meanwhile, educators feel happy because they can help learners learn according to their abilities, and allow expert learners to become peer tutors.

**Keywords;** differentiation; curriculum; SDN Nusawangi

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum telah menjadi faktor terpenting dalam dunia pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, materi kegiatan Pembelajaran dan metode digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tujuan tertentu. Segala kegiatan kegiatan pembelajaran bagi Peserta Didik di sekolah membentuk konsep kurikulum yang hebat.

Dalam pendidikan formal, kurikulum merupakan kunci terpenting terselenggaranya pembelajaran efektif dan efisien. Karena kurikulum merupakan perangkat yang memiliki panduan bagi Pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kurikulum ini senantiasa dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan. Kurikulum ini juga dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki potensi yang harus dikembangkan sesuai kompetensinya

yaitu menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis, pemilik dan bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kurikulum peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan minat Peserta Didik, serta kebutuhan lingkungan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah keberagaman layanan yang dihasilkan dari analisis perbedaan karakteristik peserta didik. Semua peserta didik di sekolah memiliki pengalaman, keterampilan, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan banyak perbedaan lainnya. Oleh karena itu, tidak adil jika Pendidik hanya menilai peserta didik berdasarkan standar penilaian yang sama untuk setiap peserta didik di kelas dan mengabaikan materi yang dibahas di kelas. Salah satu cara Pendidik dapat memenuhi kebutuhan peserta didik adalah dengan memberikan metode pembelajaran yang berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran yang berbeda adalah proses belajar mengajar di mana peserta didik dapat belajar materi sesuai dengan kebutuhan, keahlian, dan keinginannya agar tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, Pendidik harus memahami bahwa tidak ada hanya satu pendekatan, metode, atau strategi untuk memberikan materi yang di berikan. Pendidik harus menyusun bahan pelajaran, kegiatan, tugas harian, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan Peserta Didik dalam mempelajari materi, minat mereka, atau hal-hal yang mereka sukai. Ada tiga komponen dalam pembelajaran berdiferensiasi yang perlu diperhatikan oleh Pendidik untuk membantu Peserta Didik memahami materi yang diajarkan. 3 aspek tersebut yaitu aspek isi yang diajarkan, aspek proses atau aktivitas bermakna yang dilakukan Peserta Didik. Aspek yang ke tiga adalah aspek evaluasi berupa penciptaan produk yang dilakukan pada bagian akhir dan memungkinkan diukurnya ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, Pendidik tidak secara khusus berinteraksi dengan Peserta Didik secara individu (satu lawan satu) untuk membantu mereka memahami apa yang diajarkan.

Peserta Didik dapat belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau mandiri. Dari aspek 3 ini lah bisa kiat lihat bahwa pembelajaran peserta didik tidak harus menerima pembelajaran di dalam kelas dengan Pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar, namun bisa dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar secara maksimal. Selain itu karakteristik pembelajaran berdiferensiasi juga menuntut Pendidik untuk melakukan penilaian secara berkelanjutan yang dimulai dari penilaian diagnostik non kognitif dan kognitif di awal pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Nusawangi Tasikma

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran merupakan kegiatan terpenting dalam pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaksi antara Pendidik dan peserta didik menggunakan bahan pembelajaran, metode, strategi dan sumber belajar dalam proses belajar mengajar (Pane & Dasopang, 2017). Agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan, sebaiknya menggunakan teknik pemberian

informasi yang abstrak. Strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat membantu keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Semua kegiatan pembelajaran mempunyai strategi yang kompleks, oleh karena itu agar tetap fokus pada permasalahan yang dibahas harus didasarkan pada strategi yang matang. Penggunaan strategi pembelajaran yang matang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, agar suatu program pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana, diperlukan metode atau pendekatan pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan strategi tersebut. Metode pembelajaran dibangun berdasarkan teori pengetahuan. Para ahli mengembangkan metode pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, psikologi, teori sosiologi, analisis sistem dan teori pendukung lainnya.

Salah satu teori tentang metode pembelajaran menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah rencana merumuskan kurikulum, merancang bahan ajar, membimbing pengajaran di kelas, dan lain-lain (Asyafah, 2019). Ada banyak cara untuk melakukan proses pembelajaran, Pendidik tidak harus menerapkan semuanya di kelas, pendidik dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi kelas dan materi yang akan diajarkan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata• kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian (Raco:2010). Sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara serta metode lain yang bersifat deskriptif untuk mengungkap proses terjadinya peristiwa yang dialami subjek penelitian.

## **HASIL**

### **1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan**

Upaya mengetahui lebih dalam terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Nusawangi Tasikmalaya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan beberapa siswa yang ada di SDN Nusawangi Tasikmalaya, dengan diawali wawancara dengan kepala sekolah mengenai pendapatnya berkaitan dengan Pembelajaran Berdiferensiasi beliau mengatakan :

*“Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berpihak pada kemampuan, dan gaya belajar peserta didik. Selanjutnya guru menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang dimiliki dan kodrat yang ada pada diri peserta didik.”*

Disambung dengan pendapat guru PAI kelas VI mengatakan bahwa

Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai berikut : *“Pembelajaran berdiferensiasi itu pembeda, artinya satu anak dengan yang lainnya berbeda. Pendidik harus menuntun peserta didik berdasarkan keunggulan dan kelemahan yang ada. Salah satu contohnya adalah dengan gaya belajar. Pasti diantara mereka semua memiliki gaya belajar berbeda-beda, diantaranya: Visual, Auditori, dan Kinestetik.”*

Berdasarkan penjelasan beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan pendidik mempunyai pemahaman yang berbeda-beda mengenai pembelajaran berdiferensiasi, namun jika digabungkan maka akan menjadi satu kesatuan yang utuh. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan pada persiapan, gaya belajar, dan minat belajar. Pendidik sebagai pengajar harus menyikapi keinginan belajar peserta didik

dengan baik. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, hendaknya pendidik melakukan penilaian awal sebagai tolak ukur pembelajaran. Saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ada beberapa tahap yang perlu disiapkan, tahapan tersebut adalah :

1. Perancang pembelajaran pendidik hendaknya melakukan penilaian awal atau diagnostik untuk dipertimbangkan ketika menerapkan pembelajaran. Proses penilaian diagnostik dibagi menjadi dua, yaitu penilaian diagnostik kognitif dan non-kognitif. Berikut penjelasan mengenai penilaian diagnostik kognitif yang dilakukan oleh guru mata pelajaran: Untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi perlu adanya proses penilaian diagnostik sesuai dengan hasil wawancara dengan Pendidik Mata pelajaran PAI mengatakan :

*“Saya melaksanakan asesmen diagnostik dengan dua pilihan, saya menggunakan tes tulis, dan tes wawancara. Bagi saya, saya lebih prefer ke tes wawancara dengan memeberikan beberapa pertanyaan karena dengan wawancara betul-betul dapat memahami bagaimana kesiapan peserta didik melalui*

*gestur yang disampaikan, selain itu juga dapat meningkatkan perasaan emosional antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan, apabila saya melaksanakan tes tulis biasanya saya memberikan soal sebanyak 5 butir berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Kemudian, setelah pelaksanaan asesmen diagnostik tadi, kita dapat memetakan peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka. Cara lain, kita dapat menggunakan dasar gaya belajar dalam memetakan kelompok. Nantinya melalui asesmen diagnostik ini, peserta didik terpetakan sesuai dengan rancangan pembelajaran, dan pendidik membuat konsep pembelajaran se-ideal mungkin.”*

Berdasarkan penjelasan di atas, proses asesmen diagnostik akademik dapat dilaksanakan sebelum proses penyampaian materi. Tujuan dilaksanakannya asesmen ini sebagai tolak ukur kesiapan belajar, dan kemampuan dalam menerima materi. Dalam melaksanakannya terdapat banyak metode yang dapat digunakan, seperti tes tulis, tes wawancara, menggunakan game, observasi kepada pendidik lain, dan pengamatan berdasarkan kompetensi belajar yang telah diulang-ulang. Selain itu, pendidik dapat menggunakan metode interval nilai, dan kode setelah mendapatkan hasil asesmen diagnostik yang dilaksanakan. Selain dilaksanakan dalam rangka menentukan tolak ukur

kemampuan. Asesmen diagnostik juga bersifat non-akademik berdasarkan data pribadi peserta didik. Peneliti menghimpun data tentang asesmen diagnostik non-akademik melalui wawancara bersama Pendidik Mata pelajaran PAI menjelaskan :

“Proses asesmen diagnostik non-akademik dilaksanakan saat Masa Pengenalan Lingkungan Peserta didik atau MPLS, proses ini dilaksanakan sebelum proses belajar dimulai. Adapun caranya dengan mengirim google form kepada peserta didik dan diminta mengisi data diri, data sosial, dan data keluarga. Selain data diri, kami juga melaksanakan tes psikologi yang nantinya berisi hasil tes IQ, emosional peserta didik, gaya belajar, dan kepribadian. Namun, yang paling penting terletak pada gaya belajar peserta didik.”

Selanjutnya, Pendidik Mapel PAI menjelaskan bahwa tes psikologi ini berfungsi sebagai pemetaan kepribadian peserta didik, kondisi di rumah, kondisi belajar saat di rumah, keadaan keluarga, kondisi ekonomi, gaya belajar, dan pekerjaan orang tua. Berdasarkan penjelasan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua macam asesmen diagnostik, yaitu asesmen diagnostik kognitif, dan diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif dilaksanakan sebelum proses belajar peserta

didik, adapun pendidik dapat melaksanakannya melalui sistem wawancara, pemberian soal, dan game. Namun, apabila pendidik telah mengetahui kompetensi belajar peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara observasi dan pengamatan saat pembelajaran, sehingga tidak perlu berkali-kali melaksanakan asesmen diagnostik.

Selanjutnya, setelah mendapatkan hasil asesmen diagnostik akademik, pendidik dapat menggunakan metode interval nilai, dan kode dalam memetakan hasil asesmen dan dibuatkan kelompok. Sedangkan, asesmen diagnostik non-akademik dilaksanakan saat kegiatan MPLS. Asesmen diagnostik non-akademik ini berfungsi untuk mengetahui kondisi peserta didik dalam memahami kepribadian, kondisi emosional, hasil IQ, dan gaya belajar peserta didik. Informasi selanjutnya tentang perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti menemukan kesamaan data pada narasumber terkait dalam mempersiapkan proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan adalah asesmen diagnostik, modul ajar, lembar kerja sesuai dengan jumlah kelompok dasar, rubrik penilaian, asesmen formatif dan asesmen sumatif, dan media pembelajaran. Bahkan menurut pendidik mata pelajaran PAI

setiap materi yang akan disampaikan idealnya menggunakan perangkat yang berbeda-beda, dan setiap kelas juga berbeda-beda. Hal ini diafirmasi oleh kepala sekolah, beliau menjelaskan karena setiap kelas memiliki kecenderungan yang berbeda-beda, karakter yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda. Sehingga dalam hal ini perlu perhatian khusus dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Selanjutnya, peneliti mendapatkan data bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi narasumber. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan melaksanakan asesmen diagnostik baik secara tulis maupun wawancara. Selanjutnya hasil asesmen tadi dipetakan menjadi kelompok-kelompok kecil agar dapat menjaga integritas dalam pembelajaran. Pendidik Mata pelajaran PAI mengatakan :

*“disetiap kelompok akan diberikan satu tutor sebaya yang berfungsi membantu proses belajar peserta didik dan sebagai pemimpin di dalam kelompok. Setelah dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kemampuan (rendah-menengah-tinggi). Pendidik memberikan lembar kerja yang berbeda sesuai dengan kemampuan peserta didik. Tugas pendidik*

*mendampingi peserta didik dengan kemampuan rendah dan menengah, namun telah berkomunikasi dengan peserta didik yang berkemampuan tinggi apabila ada kesulitan dapat menghadap, dan apabila telah selesai dapat membantu peserta didik yang lain, disinilah peran tutor sebaya itu terlaksana. Selanjutnya, apabila ada waktu sisa, pendidik memberikan LK lagi kepada peserta didik yang berkemampuan rendah dan menengah untuk mengerjakan satu tingkat di atasnya”.*

Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik mata pelajaran PAI berusaha untuk memenuhi belajar peserta didik berdasarkan kemampuan belajar. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan yang menggunakan lembar kerja yang berbeda sesuai dengan kelompok. Selain itu, pendidik mata pelajaran PAI juga menambahkan game untuk memecut semangat belajar dan agar tidak bosan dalam metode yang diberikan. Dalam hal ini pendidik mata pelajaran PAI mencoba untuk melaksanakan berdiferensiasi secara proses berdasarkan kesiapan belajar, dan berdiferensiasi secara konten berdasarkan perbedaan lembar kerja sesuai dengan kemampuan. Dalam tahap pelaksanaan peneliti juga mengamatai di kelas bagai proses belajar mengajar mata pelajaran PAI yang dilakukan pendidik dengan menggunakan pembelajaran

berdiferensiasi, hasil pengamatanya sebagai berikut :

*Kegiatan diawali dengan membaca doa bersama, pendidik memberikan nomor dada/punggung dan talking chips untuk mengetahui nomor absensi peserta didik, guru memberikan ice breaking sebagai bentuk mengelola kelas agar fokus kepada pendidik. Selanjutnya, pendidik merefleksikan pembelajaran yang lalu dengan cara mereview pembelajaran pada pertemuan yang lalu setelah mereview pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran hari ini. Pendidik membagi kelompok belajar berdasarkan gaya belajar (auditori, visual, dan kinestetik).*

Kegiatan inti pembelajaran memberikan materi tentang memahmi isi Al- Qur’an menggunakan power point, pendidik menggunakan metode kooperatif learning dengan sering berdialog dengan peserta didik yang aktif dan kurang aktif. Peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan pendidik talking chipsnya diambil dan mendapatkan nilai tambahan. Pendidik memberikan penugasan sesai dengan jumlah kelompok dan dikerjakan sesuai kemampuan. Pendidik mengevaluasi dan memberi feedback terhadap hasil belajar. Kegiatan penutup dimulai dengan pendidik menyampaikan refleksi dan kesimpulan pembelajaran hari ini. Pendidik mempersilahkan peserta

didik untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran terlebih dahulu. Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk mengisi mood tracker sebagai bentuk bahan evaluasi dalam hal kenyamanan. Pendidik menutup pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan peneliti menyimpulkan bahwa proses berdiferensiasi dapat dilaksanakan berdasarkan learning style dan pendidik memberikan materi sesuai dengan gaya belajar mereka. Sehingga, pendidik memerlukan banyak media dalam menyampaikan materi. Selain itu, proses berdiferensiasi ini berdasarkan pada kemampuan awal, dan gaya belajar peserta didik. Berdasarkan keseluruhan informasi yang didapat baik melalui wawancara maupun observasi di kelas, peneliti menemukan titik terang bahwa pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan proses asesmen diagnostik baik secara kognitif maupun non-kognitif. Setelah proses pelaksanaan asesmen, pendidik mengelompokkan peserta didik sesuai dengan hasil asesmen tadi. Tindak lanjut dari pengelompokkan adalah memberikan tugas yang berbeda dan sesuai dengan kelompok yang ada. Selain itu, pendidik juga dapat memasang peserta didik yang aktif dan cakap di setiap kelompok sebagai tutor sebayanya. Proses berdiferensiasi secara proses memberikan ruang kepada peserta didik untuk

memahami materi sesuai dengan gaya belajarnya, selain gaya belajar, juga menyesuaikan materi sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pada berdiferensiasi secara produk, pendidik memberikan penugasan sesuai dengan materi yang diinginkan. Namun, dalam hal produk diberi kebebasan baik secara manual (kertas), visual, dan multimoda.

### 3. Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi peneliti mendapatkan informasi berdasarkan observasi dan wawancara bahwa tahapan evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan beberapa cara pendidik memberikan penilaian formatif dan sumatif. Berikut penjelasannya: Penilaian secara formatif digunakan saat pembelajaran dan berbagai macam caranya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik apakah sudah menguasai, perlu mengulang, atau diberikan materi yang sama lagi. Asesmen formatif ini dapat berupa kuis, hasil diskusi, dan pertanyaan langsung. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif yang dilaksanakan setelah pembelajaran berdasarkan 1 tujuan pembelajaran, dapat berupa ulangan harian maupun penugasan lainnya. Tujuan asesmen sumatif ini untuk mengetahui sukses tidaknya proses belajar pada materi tersebut.

Proses asesmen formatif dilaksanakan saat proses pembelajaran dengan tujuan checking and understanding peserta didik apakah menguasai pembelajaran yang disampaikan. Asesmen formatif dapat berupa tes tulis maupun non tulis. Sedangkan, asesmen sumatif dapat dilaksanakan setelah materi pembelajaran selesai berupa ulangan harian, maupaun di akhir semester yaitu ulangan akhir semester atau penilaian akhir semester. Sejalan apa yang di ungkapkan oleh Pendidik Mata pelajaran PAI berkaitan dengan pelaksanaan tahap evaluasi beliau mengatakan :*“Bahwa asesmen formatif dilakukan sekadar untuk checking and understanding, apakah mereka dapat melanjutkan ke TP berikutnya. Selanjutnya, untuk asesmen sumatif dilaksanakan setelah menyelesaikan TP, bisa 2 TP sekali dan bergantung kebutuhan. Asesmen sumatif juga dapat berbentuk penilaian akhir semester atau yang biasa disebut ujian akhir semester (UAS)”*.

Dari paparan di atas dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata peajaran PAI sangat cocok di gunakan karna dalam proses belajar dan mengajar baik pendidik menjadi lebih berrpariasi dalam menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik adapun untuk peserta didik menjadi lebih aktif, enjoy, senang, tidak meras

jenuh dan cepat paham karna metode yang digunakan disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Ini sesuai dengan pendapat pendidik mapel PAI dalam wawancaranya mengatakan :

*“Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi peserta didik menjadi aktif karena mereka belajar sesuai dengan gayanya. Bahkan saya pernah mengamati sendiri, ada peserta didik yang tidak merasa terganggu dengan gaya belajar temannya yang kinestetik ketika naik bangku, sedangkan ia diam dan mengerjakan tugasnya sendiri. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran berdiferensiasi itu mujarab dalam belajar karena peserta didik terus dilibatkan dan diberikan ruang yang besar dalam belajar.”*

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan kesimpulan bahwa peserta didik menyukai pembelajaran berdiferensiasi karena mereka diajarkan sesuai dengan kompetensi, kesiapan belajar, dan gaya belajar. Selain itu, pendidik juga merasa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya yang sangat baik agar pembelajaran dapat lebih terarah dan sesuai dengan tujuan.

#### A. Dampak Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di

SDN Nusawangi  
Tasikmalaya

Dalam kesempatan mewawancarai informan dilapangan terdapat poin dalam hasil yang diungkapkan oleh informan tersebut mengungkapkan ada beberapa dampak dari Implementasi dari pembelajaran berdiferensiasi ini. Berikut adalah penjelasan narasumber terhadap keuntungan dan kelebihan pembelajaran berdiferensiasi: Pertama, kelebihan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah 1) pendidik dapat mengetahui karakter dan kelebihan yang dimiliki setiap peserta didik, dan pendidik dapat memahami setiap peserta didik terselip gaya belajar yang berbeda-beda sehingga pendidik harus timbul rasa memenuhi hasrat belajar peserta didik. 2) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, sehingga mereka membutuhkan apa dan akan mempelajarinya tanpa ada unsur paksaan. 4) Pendidik bertugas sebagai fasilitator dan menyiapkan berbagai kebutuhan peserta didik. 5) Tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan satu topik, tetapi harus betul-betul menuntaskan materi sehingga peserta didik memahaminya. 6) Pendidik dapat mengkatrol tujuan pembelajaran khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan yang kurang dalam hal belajar, dan nanti akan terdeteksi dirapot peserta didik. Sedangkan, kekurangan dari

pembelajaran berdiferensiasi terletak kepada terkendalanya pembuatan lembar kerja peserta didik yang cukup banyak yaitu : 1) pendidik memerlukan waktu yang lebih untuk menyesuaikan lembar kerja yang sesuai. 2) Menyiapkan modul ajar, materi, dan asesmen; 3) Pendidik memerlukan banyak waktu untuk mengolah dan mencari sumber belajar peserta didik; 4) Kreatifitas dan inovasi seorang guru diperlukan, apabila guru tersebut kurang kreatif, ditakutkan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran; dan 4) Terkadang guru tidak seberapa jeli, dan cermat terhadap kebutuhan peserta didik karena banyaknya peserta didik yang harus diajar.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa keuntungan pembelajaran berdiferensiasi terletak kepada efektivitas pembelajaran yang lebih terarah dan lebih baik, peserta didik menjadi aktif dan tau bagaimana kebutuhannya dalam pembelajaran. Selain itu, kekurangan pembelajaran ini terletak pada waktu pelaksanaan yang terbilang panjang, persiapan pendidik dalam membuat perangkat pembelajaran, dan faktor kreativitas-inovasi yang terletak dalam diri pendidik.

Terakhir, peneliti ingin mengetahui harapan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pihak pemberi narasumber, berikut harapan yang diinginkan: “Saya

berharap guru itu sadar dalam bergerak, kemudian tergerak, dan dapat menggerakkan. Sehingga satu guru dapat mengimbaskan kepada yang lainnya. Nantinya, suatu komunitas tersebut dapat memberikan dampak yang baik. Selain itu, saya berharap pendidik yang lain dapat melaksanakan berdiferensiasi dengan baik sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan peserta didik. Kemudian saya menganjurkan pendidik untuk menyimak materi ke dalam platform digital pendidikan yang disediakan serta mengimplementasikan ke dalam pembelajaran.” Melalui informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa harapan pendidik berada pada perbanyak upgrading kemampuan pendidik, harapan untuk sadar pada dirinya sendiri untuk terus memenuhi kebutuhan peserta didik, dan konsisten terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, pendidik diharapkan untuk melaksanakan transformasi pembelajaran sehingga memberikan dampak yang signifikan kepada peserta didik. Salah satu contohnya adalah dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi kepada peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses menciptakan kelas yang beragam, sehingga pendidik memerlukan metode, media, dan strategi yang tepat dalam

melaksanakannya. Berlandaskan hasil wawancara dan observasi di kelas. Temuan data tentang pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan oleh pendidik pada mata pelajaran PAI beragama. Namun, dalam hal ini pendidik telah melaksanakan transformasi pembelajaran berbasis paradigma baru, yaitu pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, berorientasi penguatan kompetensi, dan pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dan pembelajaran berdiferensiasi memiliki prinsip bahwa pendidik perlu memperhatikan perkembangan, kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi ini, memberikan indikasi bahwa SDN Nusawangi berupaya melaksanakan transformasi pembelajaran paradigma baru dengan berpusat pada peserta didik. Selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran yang terimbas dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM) juga melaksanakannya. Berdasarkan data yang dihimpun, peneliti menghasilkan kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI terfokus pada pelaksanaan berdiferensiasi berbasis konten, dan berdiferensiasi berbasis proses. Adapun, dalam proses penugasan

memang pendidik telah merambah pada multimoda, yaitu penugasan berbasis manual (kertas), dan media visual berbasis aplikasi canva. Namun, peneliti beranggapan bahwa dalam pelaksanaannya dapat lebih baik lagi. Selain penerapan pembelajaran berdiferensiasi, peneliti ingin menganalisis modul pembelajaran yang dihasilkan sebagai bahan refleksi dan refleksi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini diperlukan karena modul ajar merupakan pondasi dalam merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hasilnya, dalam modul PAI yang didapatkan peneliti pendidik menuliskan proses pembelajaran secara runut dan baik. Bahkan di dalam modul juga tertera materi yang akan diajarkan, hingga bahan belajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Merujuk pada aturan Permendikbud Nomor 56/M/2022 modul yang dirancang oleh pendidik PAI telah memenuhi standart dan sangat baik. Dibuktikan dengan modul yang berisikan tujuan, langkah, media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran.

Selain itu, jika relevansikan dengan topik berdiferensiasi, pendidik telah memenuhi unsur berdiferensiasi seperti, adanya asesmen diagnostik, proses pembelajaran berbasis kelompok, dengan penugasan yang

telah ditentukan oleh pendidik. Dalam penugasan, pendidik memberikan tugas kelompok berbasis materi yang telah ditentukan, tanpa ada pemetaan tugas berdasarkan kemampuan hasil asesmen. Hal ini, memberikan asumsi kepada peneliti bahwa pendidik mapel PAI melaksanakan berdiferensiasi berbasis proses kesiapan belajar. Kesimpulan ini didapatkan karena pendidik memberikan asesmen dalam pembelajaran untuk memetakan kesiapan belajar, namun tetap memberikan muatan materi yang sama kepada peserta didik. Selain itu, hal ini dibuktikan dengan konsep elemen berdiferensiasi secara proses bahwa peserta didik akan mengalami proses belajar melalui tutor sebaya yang akan dikawal peserta didik, kemudian peserta didik menambah pengalaman belajar melalui presentasi di depan kelas dan sesi pertanyaan disetiap diskusi serta feedback pendidik. Berkaitan dalam pembuatan modul ajar, pendidik melaksanakan berdiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar. Namun, dalam pemberian penugasan, pendidik masih memberikan penguasaan yang seragam, tanpa adanya perbedaan. Namun berdasarkan penjelasan dalam wawancara, pendidik memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan menugaskan ketua kelompok di setiap kelompok

untuk memimpin dan memberikan bimbingan kepada teman-temannya.

Selanjutnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, peneliti berhasil melaksanakan observasi dan mewawancarai kepada pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode berdiferensiasi. Dalam proses pembelajaran yang didapatkan melalui observasi, pendidik melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kesiapan belajar, namun memberikan penugasan yang seragam tanpa ada perbedaan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, di dalam proses belajarnya. Pendidik selalu memberikan ruang kepada peserta didik untuk berinteraksi sebanyak-banyaknya kepada teman kelompok, memberikan ruang untuk bertanya, dan menyampaikan hasil belajar serta diskusi hasil belajar setiap kelompok. Selanjutnya, pendidik juga menggunakan produk hasil belajar secara berkelompok melalui aplikasi canva maupun kertas (pengerjaan manual). Selanjutnya, informasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara bahwa dalam proses belajar berdiferensiasi, pendidik menggunakan media pembelajaran berbasis power point, video pembelajaran, dan praktik untuk memenuhi kebutuhan belajar. Jika ditelaah, media power point dan video pembelajaran adalah pemenuhan gaya belajar peserta

didik secara visual, sedangkan praktik adalah pemenuhan gaya belajar secara kinestetik. Selain itu, menurut data yang dihimpun, proses belajar ini tetap dilaksanakan secara berkelompok. Namun, pendidik memberikan materi tambahan agar peserta didik dalam bertukar informasi dengan teman sekelompok tidak mengalami timpang tindih. Selain itu, pendidik melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar melalui materi yang disampaikan.

Adapun, berdiferensiasi proses ini berbasis dengan gaya belajar atau learning style, sedangkan berdiferensiasi secara konten dilaksanakan dengan pemberian penugasan yang sesuai dengan kemampuan dan pemenuhan gaya belajar peserta didik. Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik mapel PAI berusaha untuk memenuhi gaya belajar peserta didik. Namun, dalam hal ini disesuaikan dengan muatan materi yang diajarkan. Apabila dalam muatan materi, memungkinkan untuk melaksanakan, maka pendidik akan melaksanakannya.

Sehingga, berdasarkan data di atas pendidik melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi proses yang menyesuaikan gaya belajar, dan proses pembelajaran berdiferensiasi

konten dalam hal pemenuhan gaya belajar peserta didik. Dalam melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi, pendidik menemukan dampak baik yang sangat banyak. Dampak tersebut dapat berasal dari peserta didik, dan pendidik sendiri. Adapun dampak yang didapat pada peserta didik adalah pembelajaran tepat pada sasaran, pembelajaran lebih hidup karena peserta didik mempelajari sesuai dengan profil dirinya, dan peserta didik menjadi dirinya sendiri saat belajar. Sedangkan, dampak yang didapatkan oleh pendidik adalah pendidik merasa bahagia karena peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan, pendidik merasa terbantu karena mereka akan lebih fokus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, dan menengah, peserta didik dengan kemampuan ahli mereka dapat belajar secara mandiri serta menjadi tutor sebaya bagi temannya.

Sedangkan, dampak negatif pelaksanaan berdiferensiasi berasal pada faktor pendidik. Adapun dampak negatif dalam lingkup pendidik adalah mereka akan disibukkan dengan perangkat pembelajaran, dan pemetaan peserta didik; kreativitas serta inovasi pendidik dipertaruhkan dalam pembelajaran berdiferensiasi, artinya apabila mereka tidak mampu kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, maka tidak akan ada impact apapun dalam pelaksanaan

berdiferensiasi. Selain itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang tidak dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan, idealnya dilakukan dua hingga tiga kali pada konten yang sama.

Berlandaskan data di atas pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif bagi pendidik dan peserta didik, dan dampak negatif bagi pendidik. Namun, setiap pelaksanaan pembelajaran memiliki dampak positif, dan negatif. Tetapi, pendidik yang baik adalah mereka yang mau belajar di tengah luasnya pengetahuan, pengalaman, dan kesibukan yang dimiliki. Sehingga, mereka dapat menutupi kekurangan dan menambah kelebihan yang ada untuk memperbaiki taraf pendidikan di satuan pendidikan setempat. Kesimpulan yang dapat diambil adalah dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pendidik perlu merumuskan modul ajar yang sesuai dengan berdiferensiasi yang diinginkan. Dalam hal ini, pendidik telah membuat modul ajar yang sesuai, namun akan lebih maksimal apabila dapat memaksimalkannya dengan memberikan media tambahan, penugasan yang sesuai dengan taraf kemampuan, dan pemenuhan kebutuhan belajar berbasis gaya belajar. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik perlu studi banding kepada teman sejawat untuk memperbaiki proses

pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan. Dalam hal lain, pendidik juga perlu lebih kreatif, inovatif, serta menemukan celah dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012. Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Afanda, Muhamad., Chamalah, Evi., Wardani, Oktarina Puspita. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press. 2013. Ahmad Sumanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Ahyat, Nur. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Dalam EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. Vol. 4, No. 1, (2017).

Aiman Faiz, dkk. *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1*, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6., No. 2, 2022.

Ainissyifa, Hilda. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 8, No. 1, (2014).

Amin. *Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi*

*Anak Berbakat*. Dalam *Jurnal Edukasi*. Vol. 01, No. 01, (Maret

2009). Andini, Dinar Westri. *Diferentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Peserta didik Di Kelas Inklusif*. Dalam *Trihayu: Jurnal*

*Pendidikan Ke-SD-an*. Vol. 2, No. 3, (2016).

Asyafah, A. (2019). *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32.

Bakar, Rifa'i Abu. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jogjakarta, SUKA – PRESS UIN Sunan Kalijaga. 2021. Bakar, Rifa'i Abu. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2021.

Bayumi., Chaniago, Efriyeni., Fauzie., dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Sleman: Deepublish. 2021.

Faiz, Aiman., Pratama, Anis., Kurniawaty, Imas. *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak Modul 2.1*. Dalam *Jurnal BASICEDU*. Vol. 06. No. 02. (2022).

Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.

Herwina, W. (2021). *Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi*. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 35(2).

M. Dahlan Y dan Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah, Seri Intelektual*

Surabaya: Target Press, 2003.

Mahfudz MS, Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya, *Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 2., No.2. 2023.

Margono, S.. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.

Meria Ultra, Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika dan Statistik*, Vol. 3., No. 3, 2022.

Meria Ultra, Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika dan Statistik*, Vol. 3., No. 3, 2022, h. 643.

Morgan, H., Darwin, C., Henry, P., Newton, S. I., Pasteur, L., Curie, M., & Wright, O. (2014). Maximizing Student Success Success with Differentiated Learning A *Journal of Education Strategies*, 87(1), 34-38. esia, 202

<https://doi.org/10.1080/00098655.2013.832130>

Mundir, Metode Penelitian Kualitatif, (Jember, STAIN Jember Press: 2013), 61. Musa, Muhammad. Metodologi Penelitian. Jakarta: Fajar Agung. 1997.

Neuman, Laurence. Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Penerbit Indeks. 2013.

Noor, Zulki Zulkifli. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Sleman: Budi Utama. 2012.

Nugrahani, Farida. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: TP. 2014.

Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), 333-352.

Syifa Annisa, Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa, Universitas Pendidikan Indon